

SINOPSIS
NILAI NILAI DALAM KUMPULAN CERPEN *MATA YANG ENAK*
DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI

Suatu siang, Mirta ditinggalkan seorang diri di sebuah stasiun. Terik matahari memanggang tubuhnya yang sudah renta. Dia tak bisa melangkah untuk mencari keteduhan. Lelaki ini pun terpaksa mematung di tempat lantaran Tarsa, lelaki yang biasa menuntunnya, sengaja meninggalkan Mirta.

Mirta adalah seorang lelaki tunanetra. Tarsa sudah terbiasa menuntunnya kemana-mana, tetapi dengan syarat ada upah. Tarsa sengaja menjemur Mirta di tengah panas stasiun itu hanya agar ditaraktir minum limun. Mirta harus membelikan minuman limun jika Mirta ingin diteduhkan.

Rupanya Mirta pun tak ingin diakali penuntunnya itu. Dia terus berjuang hingga pelan-pelan dia merasakan tubuhnya mengering. Merasa tak kuat, dia lalu memberanikan diri melangkah tanpa penglihatan. Dia pun terjatuh saat melanggar sepeda yang diparkir. Tarsa yang melihat dari kejauhan tertawa terbahak-bahak melihat orang tua yang buta itu terjatuh.

Tarsa pun lalu mendekat dan memandunya ke warung. Dia lalu meneguk limun dan meminta Mirta membayarnya. Sementara Mirta yang merasa ditipu hanya bisa terdiam dan minum air. Dia minta dibawa ke tempat yang teduh.

Di bawah bayang pohon kerai payung, Mirta membaringkan tubuhnya yang lemah. Panas matahari yang membakar tubuhnya selama sekian menit membuat tubuhnya panas. Tarsa pun terkesiap saat mendapati teman karib yang selalu memberinya upah itu mendadak sakit.

Tarsa kebingungan. Siapa yang akan memberinya upah jika Mirta yang buta itu tak bisa mengemis lagi karena sakit. Sebab, meskipun normal selama ini Tarsa mengandalkan upah dari menuntun Mirta saat mengemis. Muncul penyesalan. Dia baru menyadari jika selama ini hidupnya bergantung pada Mirta.

BIODATA PENULIS KUMPULAN CERPEN *MATA YANG ENAK* DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI

Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal dengan novel triloginya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis pada 1981. Belum lama ini ia dianugerahi PWI Jateng Award 2012 dari PWI Jawa Tengah karena karya-karya sastranya yang dinilai mampu menggugah dunia.

Lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada 13 Juni 1948, Ahmad Tohari menamatkan SMA nya di Purwokerto. Setelah itu ia menimba ilmu di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976).

Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di harian Republika. Karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bahkan pernah ia terbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian mendapat penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage, Bandung pada tahun 2007.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diterbitkan di tahun 1982 ini bercerita tentang kehidupan Srintil, seorang penari tayub di sebuah dusun kecil, Dukuh Paruk dengan setting tahun 1965an. Isi dari novel tersebut yang dianggap kekiri-kirian oleh pemerintah Orde Baru membuat Ahmad Tohari diinterogasi selama berminggu-minggu. Agar bisa keluar dari segala tekanan yang dilakukan pemerintah Orde Baru, Kang Tohari meminta tolong kepada sahabatnya Gus Dur. Pada akhirnya, ia pun dapat bebas dari segala intimidasi dan ancaman hukum yang sempat membayangi kehidupannya.

Dalam dunia kepengarangan, kemampuan Kang Tohari dalam meramu kata telah diakui secara luas baik di dalam maupun luar negeri. Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986) telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Jepang, Jerman, Belanda, dan Inggris. Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* juga telah diadaptasi ke layar lebar oleh sutradara Ifa Irfansyah dengan judul *Sang Penari*.

Cerpennya yang berjudul "Jasa-jasa buat Sanwirya" pernah mendapat hadiah hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep. Sedangkan novelnya *Kubah* yang terbit pada tahun 1980 berhasil memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1980.